

**LATAR SOSIOKULTURAL KEACEHAN DALAM NOVEL *TEUNTRA ATOM*
KARYA TAYEB LOH ANGEN**

Hendra Kasmi¹

Abstrak

Penelitian ini berjudul *Latar Sosiokultural Keacehan dalam Novel Tayeb Loh Angen karya Tayeb Loh Angen*. Masalah yang ingin ditelaah dalam adalah tentang gambaran latar sosiokultural keacehan dalam novel *Tayeb Loh Angen* karya Tayeb Loh Angen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan latar sosiokultural meliputi unsur tatakrama, adat-istiadat, dan pandangan hidup. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen yang telah diterbitkan Bandar Publishing Banda Aceh pada tahun 2009. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen menampilkan unsur latar sosiokultural tentang tatakrama, adat-istiadat, dan pandangan hidup khas Aceh. Unsur tatakrama menggambarkan tentang etika masyarakat Aceh menurut standar nilai syariah saat berada di tempat umum maupun saat berhadapan dengan orang lain. Unsur adat-istiadat menggambarkan tentang nilai-nilai sakral di Aceh yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Unsur pandangan hidup menggambarkan tentang perbandingan prinsip hidup individual dengan prinsip hidup sosial antar tokoh.

Kata Kunci: *Latar Sosiokultural, Novel Aceh*

¹ Hendra Kasmi, Dosen Prodi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Pendahuluan

Salah satu karya sastra berbentuk prosa adalah novel. Untuk lebih jelas, berikut ini beberapa pendapat para pakar mengenai novel. Sugihastuti (2002:43) menyatakan bahwa novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Trisman (2003:118) menyatakan bahwa novel dapat dianggap sebagai alat perekam kehidupan masyarakat pada suatu waktu dan tempat tertentu. Nurgiantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti. Sumardjo (2007:204) mengemukakan bahwa novel merupakan cerita fiktif yang panjang. Bukan hanya panjang dalam arti fisik, tetapi juga isinya. Selanjutnya Suwardi (2005:173) mengemukakan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang seakan-akan melukiskan peristiwa atau kisah sesungguhnya.

Walaupun novel merupakan karangan prosa yang panjang, tetap saja kita boleh menganggap novel seutuhnya fiksi atau monopoli karya sastra. Namun, novel merupakan rangkaian cerita kehidupan seseorang yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Deretan peristiwa dalam sebuah novel lahir dari keuletan pola pikir penulis yang mampu memadukan nuansa fiksi dengan kelogisan pengalaman sekelilingnya.

Latar atau setting yang disebut juga

sebagai landas tumpu yang berupa tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan menyuguhkan nuansa realita. Latar dalam sebuah karya sastra dapat menjadi fakta yang akan dihadapi atau diimajinasikan oleh pembaca secara faktual ketika membaca cerita fiksi. Pengimajian tersebut dapat memberikan kesan realita kepada pembaca sehingga pembaca dapat merasakan langsung suasana tempat yang digambarkan dalam sebuah cerita.

Penggiringan latar bukan hanya tertuju pada tempat dan waktu saja, melainkan juga pada lingkungan sosial budaya suatu tempat yang melingkupi cerita itu. Imbas dari latar yang dipinjamkan penulis untuk berimajinasi tersebut akan mampu mengangkat citra dan nilai-nilai budaya yang dimiliki sekelompok masyarakat di suatu tempat.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh beberapa ahli sastra. Fananie (2002:98) mengatakan bahwa dalam hal tertentu latar harus mampu membentuk tema dan plot tertentu yang dalam dimensinya terkait dengan tempat, Nurgiantoro (1998:233) menyatakan bahwa latar menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, dan sikap yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Stanton (dalam Herawati, 2006:41)

yang mengatakan bahwa latar adalah lingkungan peristiwa yang ada di dalam cerita, sebuah dunia di dalamnya terjadi peristiwa. Sehubungan dengan hal ini, Nurgiyantoro (1998:233) menyatakan bahwa latar menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, dan sikap yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

Latar sosiokultural dapat secara meyakinkan menggambarkan suasana daerah tertentu melalui kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Di samping itu, latar sosiokultural dapat diperkuat dengan penggunaan bahasa daerah dan dialek-dialek tertentu. Latar sosiokultural yang digali dalam kehidupan masyarakat dapat mereaktualisasikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan merupakan kontribusi nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Salah satu cara yang praktis dalam upaya mengontribusikan nilai sosial budaya yang ada dalam novel adalah melalui peningkatan apresiasi novel. Di samping itu, upaya apresiasi novel dapat juga dilakukan melalui analisis pengkajian yang bersifat ilmiah yang nantinya dapat dijadikan suatu tolak ukur terhadap perbedaan perilaku sosial dalam kehidupan dari cerminan sebuah novel.

Mengkaji unsur latar, terutama latar sosiokultural di dalam karya sastra dapat juga

merupakan proses penggalian nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Latar sosiokultural yang digali dalam kehidupan masyarakat dapat mereaktualisasikan nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan merupakan kontribusi nilai-nilai budaya bagi generasi muda. Salah satu cara yang praktis dalam upaya mengontribusikan nilai sosial budaya yang ada dalam novel adalah melalui peningkatan apresiasi novel. Di samping itu, upaya apresiasi novel dapat juga dilakukan melalui analisis pengkajian yang bersifat ilmiah yang nantinya dapat dijadikan suatu tolak ukur terhadap perbedaan perilaku sosial dalam kehidupan dari cerminan sebuah novel.

Novel yang akan penulis kaji berjudul *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen. Novel tersebut menarik untuk dianalisis karena mengangkat sisi latar kehidupan yang berbeda. Hal ini terlihat ketika masing-masing tokoh yang hidup dalam situasi dan latar yang beragam dalam novel mempunyai watak yang unik. Novel tersebut sangat menggugah penulis untuk mengkajinya lebih dalam karena cerita di dalamnya mempunyai latar sosiokultural yang kuat. Latar sosiokultural dalam cerita tersebut mampu mewarnai setiap pola pikir dan tindakan seseorang untuk mendukung budaya dan kehidupan sosialnya.

Landasan Teori

Menurut Sugihastuti (2002:45) karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak hanya serangkaian tulisan yang mengairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Menurut Sumardjo (2007:204) novel adalah cerita fiktif

yang panjang baik bentuk maupun isinya. Melani (2002:77) mendefinisikan novel sebagai cerita rekaan yang isinya dapat berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa. Selanjutnya, Nurgiyantoro (1998:13) mengemukakan bahwa novel dapat melukiskan suasana tempat secara rinci sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, konkret, dan pasti.

Dari beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa novel sebagai salah satu bentuk cerita rekaan yang panjang terbentuk dari struktur yang kompleks. Sebuah novel mempunyai unsur-unsur pembentuk seperti juga cerpen, hanya saja novel tidak dibatasi pada fokus yang diperlukan. Masalah yang dikemukakan boleh beragam, tetapi tetap mengutamakan persoalan pokok. Di samping itu, cerpen juga mempunyai efek majemuk, karakter, plot, dan setting beragam dan kompleks.

Latar

Latar adalah tempat kejadian pada waktu dan ruang tertentu dalam sebuah cerita. Latar memberikan penjelasan tentang tempat dan waktu terjadinya aksi. Pada dasarnya latar merupakan alam sekitar tempat terjadinya peristiwa. Tempat tersebut berhubungan pula dengan hal-hal yang ada di sekitarnya, termasuk alat-alat atau benda yang berhubungan dengan tempat terjadinya peristiwa, waktu, iklim, atau suasana, perilaku masyarakat setempat, dan periode sejarah. Abrams (Nurgiyantoro, 1998:216) mengatakan

“Tepat saat kapal tersebut mendekati teluk Siracusa—dengan mengambil keuntungan dengan embusan angin yang tak terduga—cahaya purnama jatuh menimpa kegelapan laut membentuk semacam padang rumput keemasan” (Tariq Ali, 2007:127)

bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu menyarankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa.

Latar adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra (Melani, 2006:86). Latar merupakan unsur yang sangat penting dalam membangun sebuah karya karena latar dapat membuat suasana dalam sebuah cerita menjadi lebih hidup. Latar yang baik dapat memberikan kesan kepada pembaca bahwa seolah-olah setiap perilaku tokoh, suasana, dan peristiwa betul-betul terjadi di alam nyata.

(1) Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat dapat berupa nama tertentu dan inisial tertentu. Penggambaran latar tempat dalam cerita tidaklah bertentangan dengan sifat atau keadaan geografis tempat yang sebenarnya dalam alam nyata. Dalam novel *Seorang Sultan di Palermo*, Tariq Ali mendeskripsikan latar Siracusa secara mendetail dan etis sehingga pembaca merasakan seolah-olah peristiwa itu benar-benar terjadi di tempat tersebut. Berikut penggalan novelnya.

(2) Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kapan peristiwa tersebut terjadi biasanya dihubungkan dengan faktual, waktu-waktu yang ada kaitannya

"00.30 Harun dibangunkan Jajang untuk giliran jaga. Hingga sinar matahari mengusap permukaan bumi, semua berjalan normal, tak ada kejadian apa-apa" (Ballon, 2005:297)

(3) Latar Sosiokultural

Latar sosial menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, cara berpikir, sikap, dan lain-lain, yang tergolong latar spiritual. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya, rendah, menengah, atau atas" (Nurgiyantoro, 1998:223).

Esten (1981:89) menyatakan bahwa latar sosial bersama latar belakang kehidupan tokoh punya kaitan yang kuat dalam pengembangan sebuah novel. Sementara Jabrohim (2003:116) mengemukakan bahwa latar dapat ditampilkan melalui penampilan aspek sosialnya. Penampilan tersebut biasanya untuk memberi kontribusi yang memadai bagi pembentukan karakter tokoh atau untuk mengedepankan tokoh.

Seorang pengarang ingin mengangkat latar sosiokultural kehidupan masyarakat suatu tempat, maka pengarang harus mempunyai pengetahuan yang mendalam

dengan sejarah. Persamaan perkembangan waktu dapat memberi kesan pada pembaca bahwa seolah-olah cerita itu sungguh ada dan terjadi. Dalam novel *Elang Retak*, Gus Ballon menginformasikan peristiwa yang terjadi sejak dinihari sampai matahari menerangi bumi secara jelas. Berikut penggalan novelnya.

tentang sosial budaya yang mencakup tingkah laku kehidupan sosial masyarakat di tempat yang bersangkutan. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Fananie (2002:98) Dalam hal tertentu latar yang dimensinya terkait dengan tempat, waktu, daerah, dan orang-orang tertentu dengan watak-watak tertentu akibat situasi lingkungan atau zamannya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa latar sosiokultural merupakan gambaran kehidupan masyarakat di suatu tempat dalam sebuah cerita. Gambaran kehidupan masyarakat tersebut menyangkut dengan masalah sosial yang berupa tatakrama perilaku, adat istiadat, dan pandangan hidup. Latar sosiokultural merupakan bagian dari latar secara keseluruhan. Latar sosiokultural berada dalam kepaduan dengan unsur latar latar tempat dan latar waktu. Nurgiyantoro (1998:227) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan sosial yang dapat juga di sebut latar sosiokultural.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif

dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan analisis latar sosiokultural dalam novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen. Novel tersebut diterbitkan Bandar Publishing Banda Aceh tahun 2009. Pemilihan judul tersebut berdasarkan kisah novel yang menggambarkan situasi konflik Aceh yang berlatar sosiokultural keacehan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel Aceh yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
2. Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam novel untuk mempermudah pengelompokan data. Data dalam penelitian ini adalah karakter masyarakat Aceh.
3. Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yakni latar sosiokultural dalam novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen.
4. Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu karakter masyarakat Aceh sesuai dengan sumber data, yaitu novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen

“Seperti peristiwa setahun lalu, Alwi, seorang supir dayah terpadu ini ketahuan membawa Nurma, seorang murid kelas lima, jalan-jalan. Sore itu juga Alwi harus bungkus pakaian seraya mengucapkan “Selamat tinggal” (Loh Angen, 2009:65).

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Penulis membaca keseluruhan isi novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami novel tersebut secara mendalam,
- (2) Mendeskripsikan data,
- (3) Menganalisis latar sosiokultural dalam novel *Tentra Atom* karya Tayeb Loh Angen dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan,
- (4) Menarik kesimpulan.

Hasil Penelitian

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan latar sosiokultural keacehan yang terdapat dalam novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen. Aspek sosiokultural yang dianalisis dalam novel ini meliputi tatakrama, adat istiadat, dan pandangan hidup.

Tatakrama

Latar sosiokultural yang berhubungan dengan tatakrama yang dapat di angkat dalam novel ini adalah sikap lelaki yang tidak menjaga tatakrama saat berada di tempat umum. Berikut penggalan novelnya.

Dalam cuplikan novel tersebut digambarkan kelakuan Alwi yang memboncengi Nurma, seorang murid kelas lima SD secara diam-diam. Tingkah lakunya tersebut akhirnya ketahuan dan menjadi bahan perbincangan negatif masyarakat. Dalam tradisi kehidupan masyarakat Aceh, memboncengi seorang gadis yang bukan

muhrim merupakan aib besar walaupun dilakukan dengan diam-diam. Masyarakat Aceh mempunyai tatakrama kesantunan di tempat umum terutama berhubungan perilaku lawan jenis.

Latar sosiokultural lainnya yang berhubungan dengan tatakrama bertamu terdapat pada penggalan novel berikut.

“Di sini kamarmu, ya?” Aku tersenyum bodoh seperti sapi mencium kencingnya. Ratna tersenyum manggut-manggut, rambut lurusnya tergerai, menyentuh sebuah gelas sytroup merah sampingnya. Kutoleh sekali lagi kamar kira-kira seluas lima kali enam meter itu, lantai, dindingnya berkeramik biru muda (Loh Angen, 2009:62)

Dalam cuplikan novel di atas, terlihat perilaku tokoh aku lirik yang menyapa seorang gadis di depan pintu kamar sang gadis. Perilaku tokoh aku lirik tersebut sama sekali tidak mencerminkan tatakrama bertamu masyarakat Aceh. Dalam kehidupan masyarakat Aceh sangat pantang bila ada pemuda atau pemudi yang tanpa perantara

orang tua berada di rumah lawan jenisnya. Walaupun hanya berdiri di depan pintu namun sikap tersebut dianggap tidak mencerminkan sikap santun.

Perilaku tokoh Maulana yang mencari kesempatan berkedok sikap sosial dipaparkan dalam penggalan novel berikut.

”Ja’far Maulana? Ayo! Kita perbaiki kolam air kamar mandi santriah!” Aku seperti pelamar mendengar lamarannya diterima. Ini kesempatan masuk asrama terlarang bagi lelaki. Biasanya, aku hanya dapat melewati lima puluh meter ke seberang seng pembatas untuk mengantar nasi, memasak dua dang air di samping seng pembatas sebelah timur. (Loh Angen, 2009:60)

Dari penggalan novel di atas terlihat bagaimana sikap Maulana yang begitu senang membantu sesama dengan cara membersihkan kamar mandi orang lain. Walaupun hal itu bagian dari sikap sosial, namun tetap saja bertentangan dengan norma kearifan lokal Aceh. Sikap Maulana yang begitu bersemangat membersihkan kolam asrama putri supaya dapat berjumpa dengan gadis idamannya mencerminkan sikap tatakrama yang kurang

baik dan merusak tatanan kehidupan masyarakat.

Unsur Adat Istiadat

Adat istiadat Aceh memang sebagian besar dipengaruhi oleh hukum agama karena Aceh sangat kental dengan nilai-nilai islami. Adat yang ingin ditetapkan atau diputuskan dalam suatu kelompok masyarakat Aceh dikaji kembali agar tidak bertentangan dengan hukum Islam. Salah satu penggalan novel

Teuntra Atom karya Tayeb Loh Angen adalah sebagai berikut.

Saat aku usia madrasah ibtidaiyah juga aku suka ke pemandian di Kolam Dayah. Kolam itu penuh mitos yang membanggakan penduduk kampungku. Konon, kolam seluas dua belas kali dua belas meter itu digali oleh Syeh Abdul Salam yang lebih dikenal dengan Tengku Chik Dipaloh dengan tangan gaib (Loh Angen, 2009:14).

Dalam cuplikan novel tersebut digambarkan tentang perilaku para penduduk kampung yang masih percaya terhadap takhayul atau mitos tentang ulama Aceh yang bisa membangun kolam dengan tangan gaib. Kepercayaan kuno tersebut masih mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Aceh. Memang selain takhayul yang berhubungan dengan ilmu hitam yang bertentangan dengan

syariat Islam ada juga mitos yang berhubungan dengan kepercayaan Islam seperti ada ulama yang bisa berjalan di atas air, tiba di Mekkah dalam waktu sekejap, dan lain sebagainya.

Unsur Pandangan Hidup

Pandangan hidup yang berhubungan dengan pembelajaran agama dipaparkan dalam penggalan novel berikut.

Ayahku mulai belajar agama saat umur empat puluh tahun. Ia bersikukuh mengamalkan ilmu barunya. Ia angkat salam kepada setiap orang yang kebetulan berpapasan di jalan sehingga anak-anak muda yang agama di kelompok gampong Paloh Dayah mengejeknya dengan sapaan 'Sulaiman Assalammualaikum!' sebelum ayahku memberi salam (Loh Angen, 2009:9).

Dalam penggalan novel digambarkan tentang sikap seorang tokoh lanjut usia yang mau belajar menuntut ilmu. Walaupun lelaki berumur 40 tahun tersebut tidak menghalangi dirinya belajar agama. Masyarakat Aceh sangat kental dipengaruhi oleh nilai-nilai dan norma kebudayaan Islam. Ada hadis saheh

yang menyatakan bahwa tutntulah ilmu dari ayunan sampai ke liang lahat. Hal itulah yang menjadi landasan masyarakat Aceh untuk terus menuntut ilmu sampai kapan pun.

Pandangan hidup sosial yang tampak dari bentuk ungkapan batin seorang tokoh dipaparkan dalam penggalan novel berikut.

Aku saudara setiap manusia, aku hanyalah peneliti harus meleburkan diri dalam objek. Amat bodoh jika aku mempertahankan idiologi rela memenjarakan diri untuk membela angan-angan bertentangan dengan jiwa seniku. (Loh Angen, 2009:226)

Tokoh dalam penggalan novel di atas mempunyai prinsip bahwa setiap manusia adalah saudara. Tidak penting menjadi orang hebat (dalam penggalan novel tersebut diumpamakan orang hebat dalam bidang seni) tetapi hidupnya terkungkung dalam kesepian. Masyarakat Aceh memiliki pandangan hidup

bahwa sikap sosial harus diutamakan. Orang yang mementingkan diri sendiri akan disisihkan dari pergaulan masyarakat. Kita lihat dalam tradisi kehidupan masyarakat ada istilah *meuseuraya*, artinya bergotong royong secara bergilir di suatu kampung, *meuramin*,

syukuran bersama terhadap suatu keberhasilan dan lain sebagainya.

Latar sosiokultural yang dapat diangkat dalam novel ini adalah tentang

Bekerja di dapur dayah terpadu ini, aku tak dapat keluar sesukaku. Sebelum fajar, aku harus menanak nasi, memasak air dua dang untuk santri, dan dua dang sebelah seng pembatas asrama untuk santriah. Ketika hari terang, aku beberapa menit untuk mandi, mencuci. (Loh Angen, 2009:70).

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana pandangan hidup orang Aceh yang begitu giat bekerja mencari nafkah. Tidak hanya itu, lapangan kerja yang menerapkan aturan ketat tidak menyurutkan semangat orang-orang Aceh dalam bekerja. Semangat seperti itu memang sudah dipupuk sejak zaman dahulu. Orang Aceh pantang menyerah untuk mencapai tujuan baik dalam profesi kerja maupun bidang lainnya. Hal tersebut memang sudah menjadi pandangan hidup masyarakat Aceh yang berhubungan dengan pendapatan ekonomis.

Kesimpulan

prinsip hidup kebanyakan orang Aceh yang berhubungan dengan nilai ekonomi. Berikut penggalan novelnya.

Penggambaran latar sosiokultural dalam novel *Teuntra Atom* karya Tayeb Loh Angen tersebut sangat beragam antara lain tentang tatakrama, adat-istiadat, dan pandangan hidup. Dalam novel tersebut, unsur tatakrama menggambarkan tentang etika masyarakat Aceh saat berada di tempat umum maupun saat berhadapan dengan orang lain. Unsur adat-istiadat menggambarkan tentang nilai-nilai sakral di Aceh yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Unsur pandangan hidup menggambarkan tentang perbandingan prinsip hidup individual dengan prinsip hidup sosial antar tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Tariqh. 2007. *Seorang Sultan di Palermo*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Angen, Tayeb Loh. 2009. *Teuntra Atom*. Banda Aceh: Center for Aceh Justice and Peace.
- Ballon, Gus. 2005. *Elang Retak*. Bandung: Q-Press.
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Fananie, Zainuddin. 2002. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Harun, Mohd. 2009. *Memahami Orang Aceh*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Herawati, Yudianti. 2006. *Novel Lonceng Kematian; Kajian Struktural dan Sosiologis*. Samarinda: Pusat Bahasa Kalimantan Timur.
- Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Yakob dan Saini KM. 1994. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Trisman, dkk. 2003. *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wildan. 2011. *Nasionalisme dan Sastra*. Banda Aceh: Geuci.